
Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Konsep Bahasa Kasih di SDN Plawad II

Septa Wati¹, Delia Achadina Putri^{2*}, Bayu Ardiansyah³, Solihatun⁴

^{1,2,3} Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

⁴Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

*E-mail: deliachadina@gmail.com

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima : 21 September 2025

Disetujui : 14 November 2025

Dipublikasikan : 15 Desember 2025

Kata kunci: bahasa kasih, karakter siswa, pelatihan guru, pendidikan dasar, pengabdian masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan guru terhadap kondisi emosional siswa melalui penerapan bahasa kasih (*love language*) dalam pembentukan karakter siswa di SDN Plawad II, Karawang Timur. Pelatihan ini dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung tentang penerapan lima bentuk bahasa kasih dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner *pre test* dan *post test* dengan skala Likert 1- 4 yang mencakup tujuh butir pernyataan mengenai kemampuan guru mengenali dan merespons emosi siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui rata-rata skor dan persentase capaian. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari rata-rata skor *pre test* 2,31 (57%) menjadi *post test* 3,43 (85%). Peningkatan ini menggambarkan bahwa pelatihan efektif dalam menumbuhkan pemahaman guru mengenai pentingnya kasih sayang, empati, dan komunikasi positif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini diharapkan berdampak panjang terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar melalui penguatan profesionalisme guru dalam mendampingi perkembangan emosional dan karakter siswa.

Abstract

Keywords: *love language, student character, teacher training, elementary education, community service*

This community service activity aimed to increase teachers' awareness of and sensitivity to students' emotional conditions through the application of the love language concept in character-building at SDN Plawad II, Karawang Timur. This training was conducted through dissemination, discussion, and hands-on practice on implementing the five types of love languages in learning process. Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires with a Likert scale of 1-4, consisting of seven statements assessing teachers' ability to recognize and respond to students' emotions. The data were analyzed quantitatively using descriptive statistics based on mean scores and achievement percentages. The results showed a significant increase from the average pre-test score of 2.31 (57%) to the post-test score of 3.43 (85%). This improvement indicated that the training effectively enhanced teachers' understanding of the importance of affection, empathy, and positive communication in shaping students' characters. The activity is expected to have a long-term impact on elementary school learning practices through strengthening teachers' professionalism in supporting the development of students' emotions and characters.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh oleh orang tua, karena dalam perspektif Islam, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas pengasuhan dan pendidikan (Tulfauziah et al., 2024). Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan menjaga anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu kebutuhan dasar anak dalam tumbuh kembangnya adalah rasa aman, yang secara psikologis diperoleh melalui kasih sayang dari orang tua. Sejak lahir, anak memerlukan kasih sayang, perhatian, serta pola komunikasi yang hangat. Namun, meskipun orang tua telah mendidik anak dengan penuh cinta, tidak jarang anak tetap merasa kurang dicintai (Nurhayati, 2023). Kondisi ini dapat membuat anak menampilkan perilaku tertentu untuk memperoleh perhatian lebih dari orang tua maupun guru di sekolah.

Tanpa disadari, banyak orang tua memperlakukan anak dengan cara yang kurang tepat dalam proses mendidik. Pola asuh yang digunakan sering kali merupakan hasil turunan dari pengalaman masa kecil. Salah satu kesalahan yang umum adalah kecenderungan memarahi, membentak, memukul atau memaki anak ketika melakukan kesalahan, dengan harapan anak tidak mengulangnya. Padahal pola asuh semacam itu dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak di masa depan. Kurangnya pemahaman terhadap pola asuh yang tepat menyebabkan anak rentan mengalami ketidakstabilan emosi yang berpengaruh terhadap perilaku dan aktivitas sehari-hari (Marwah et al., 2023).

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan yang cukup sering menunjukkan permasalahan seperti mudah marah, rendahnya rasa percaya diri, sulit bergaul, mudah menyerah, serta ketakutan untuk mencoba hal baru. Masalah tersebut kerap berakar dari perasaan tidak dicintai atau tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa kasih antara orang tua dan anak. Konsep bahasa kasih menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang, sehingga perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan orang tua dan anak.

Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang (Sari, 2017). Karakter mencerminkan integritas antara pengetahuan, kehendak dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, karakter mencakup kemampuan seseorang dalam mengenali, menginginkan dan mengimplementasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, karakter sering disamakan dengan kepribadian karena keduanya menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Wismanto et al., 2024).

Pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan memerlukan pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten dari lingkungan, termasuk sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya terstruktur dan sistematis dalam membimbing serta membentuk kepribadian anak agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki integritas serta mampu menjadi teladan yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat penting meskipun waktu kebersamaannya hanya sekitar 30% dibandingkan dengan orang tua. Guru tidak hanya berperan penting sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai moral, disiplin dan etika dalam kehidupan siswa. Guru harus memberikan contoh melalui perkataan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai positif (W. Putri et al., 2024). Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswanya, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan di sekolah. Dengan demikian, setiap ucapan dan tindakan guru menjadi bentuk komunikasi yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa.

Bahasa kasih merupakan suatu bentuk komunikasi afektif yang digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Ketika bentuk komunikasi tersebut diterima kembali dengan cara yang sama, maka orang tersebut akan mengalami persepsi emosional bahwa dirinya dicintai dan dihargai (Taufiq et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, bahasa kasih dipahami sebagai metode komunikasi yang menekankan nilai cinta dan kepedulian dalam hubungan guru dan siswa. Penerapan bahasa kasih menciptakan relasi yang harmonis, penuh penghargaan, dan empatik antara pendidik dan siswa. Praktik bahasa kasih ini bisa menjadi fondasi penting dalam membangun iklim pembelajaran yang positif, kondusif dan menyenangkan, sehingga mampu menunjang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Massang et al., 2022). Melalui pendekatan berbasis karakter dan bahasa kasih, guru dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepercayaan diri yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, tim abdimas melakukan pelatihan kepada guru SDN Plawad II, Karawang Timur, Jawa Barat dalam kegiatan “ PKM Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SDN Plawad II melalui Konsep Bahasa Kasih (*Love language*)” yang dilakukan secara luring. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan guru terhadap kondisi emosional siswa melalui pemahaman dan penerapan konsep bahasa kasih dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dirancang agar guru mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional siswa serta menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan positif di kelas.

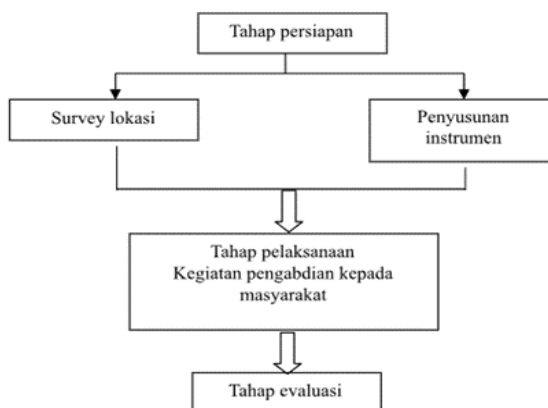
METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, sosialisasi, pelatihan serta monitoring dan evaluasi (Monev). Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan guna mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang ada di SDN Plawad II, Karawang Timur, Jawa Barat. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang berkaitan dengan

pelaksanaan program. Kegiatan inti mencakup sosialisasi dan pelatihan kepada guru SDN Plawad II terkait konsep bahasa kasih (*love language*) dalam membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target kegiatan dengan menganalisis lokasi, kondisi peserta, serta menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tim melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada guru terkait konsep bahasa kasih (*love language*) dan penerapannya dalam membentuk karakter siswa.
3. Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap proses kegiatan, mencakup kehadiran dan antusiasme guru, kelancaran kegiatan, serta umpan balik berupa saran dan kritik terhadap pelaksanaan pelatihan. Selain itu, dilakukan monitoring lanjutan untuk melihat perkembangan guru dalam menerapkan bahasa kasih di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat

Selain evaluasi proses kegiatan, dilakukan analisis data untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Data yang dianalisis berasal dari instrumen kuesioner *pre test* dan *post tes* yang diberikan kepada 50 guru peserta pelatihan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1-4 (1=sangat tidak setuju, 2=kurang setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju), yang terdiri dari tujuh butir pernyataan berfokus pada kesadaran dan kepekaan guru terhadap emosi siswa, seperti kemampuan mengenali ekspresi emosi, memahami kebutuhan emosional siswa, hingga penerapan bahasa kasih dalam interaksi di kelas.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data kuesioner diolah dengan rumus sebagai berikut:

1. Analisis per butir pernyataan dengan menghitung rata-rata skor dari setiap pernyataan berdasarkan skala Likert 1-4 (Wahyuni et al., 2025):

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

\bar{x} = Skor rata-rata

n = Jumlah penilai

$\sum x$ = Skor total masing-masing

2. Analisis total skor keseluruhan, dengan rumus:

$$\text{Persentase total capaian} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Skor maksimum diperoleh dari hasil perkalian jumlah butir pernyataan, jumlah responden, dan skor tertinggi (4). Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana kenaikan tingkat kesadaran dan kepekaan guru terhadap kondisi emosional siswa setelah mengikuti pelatihan. Analisis dilakukan secara deskriptif frekuensi, yaitu dengan membandingkan hasil *pre test* dan *post test* dalam bentuk persentase capaian dan kategorisasi. Dengan demikian, metode ini tidak menggunakan uji statistik inferensial, tetapi fokus pada perubahan skor rata-rata sebagai indikator hasil pelatihan.

Tabel 1. Interval Persentase dan Kategori

Interval (%)	Kategori
85-100	Amat Baik
70-84	Baik
50-69	Cukup Baik
0-49	Kurang Baik

Sumber: Depdiknas (T. L. Putri et al., 2018)

Mitra yang bekerja sama dengan kami adalah guru SDN Plawad II, Karawang Timur, Jawa Barat dengan jarak mitra dari Universitas Indraprasta PGRI sejauh 65 km. Pihak mitra berkontribusi dengan menyediakan tempat kegiatan, mengoordinasikan guru peserta pelatihan, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

Sosialisasi dan pelatihan dilakukan secara langsung (luring) selama bulan April - Agustus 2025. Dengan adanya partisipasi aktif dari mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan konsep bahasa kasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan ketercapaian yang sesuai dengan alur dan rencana yang telah disusun oleh tim pelaksana. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SDN Plawad II, Karawang Timur, Jawa Barat telah berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembentukan karakter siswa melalui pendekatan bahasa kasih (*love language*). Berdasarkan hasil survei, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman

yang positif terhadap materi pelatihan. Kegiatan sosialisasi memberikan pemahaman mendalam kepada para guru mengenai jenis-jenis bahasa kasih dalam konteks pembentukan karakter siswa, baik dari aspek psikologis maupun pedagogis. Para guru juga dibekali cara-cara pendekatan yang tepat kepada siswa di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan guru mampu mengambil langkah cepat dan tepat dalam membimbing pembentukan karakter siswa menggunakan pendekatan bahasa kasih.



Gambar 2. Pemateri menyampaikan materi tentang peningkatan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan konsep bahasa kasih (*love language*)



Gambar 3. Sesi foto bersama dengan peserta pelatihan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *pre test* dan *post test* dengan pernyataan yang sama, terlihat adanya peningkatan signifikan pada setiap aspek yang diukur. Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil *pre test* dan *post test* guru SDN Plawad II setelah mengikuti pelatihan konsep bahasa kasih dalam pembentukan karakter siswa.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post test*

Pernyataan	<i>Pre test</i> (rata-rata)	<i>Post test</i> (rata-rata)	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Saya (guru) memahami bahwa setiap siswa memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan emosi	2.3	3.4	57.5%	85%
Saya (guru) mampu mengenali tanda-tanda ketika siswa sedang mengalami masalah emosional	2.2	3.3	55%	82.5%
Saya (guru) menyadari pentingnya memberikan respon yang sesuai terhadap kondisi emosional siswa	2.4	3.5	60%	87.5%
Saya (guru) peka terhadap perubahan suasana hati siswa di kelas	2.4	3.5	60%	82.5%
Saya (guru) menerapkan pendekatan berorientasi kasih sayang dalam menghadapi siswa	2.5	3.5	62.5%	85%
Saya (guru) memahami konsep bahasa kasih dalam membangun karakter siswa	2.4	3.5	60%	87.5%

Saya (guru) yakin penerapan bahasa kasih dapat membentuk karakter positif siswa	2.5	3.6	62.5%	90%
Rata-rata	2.31	3.43	57%	85%

Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir pernyataan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari *pre test* ke *post test*. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,31 (57%) kategori cukup menjadi 3,43 (85%) kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis konsep bahasa kasih mampu meningkatkan pemahaman dan kepekaan guru terhadap kondisi emosional siswa di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menghitung rata-rata dan persentase capaian untuk menggambarkan tren peningkatan tanpa melakukan uji statistik inferensial. Peningkatan nilai pada setiap indikator menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memperkuat kesadaran guru akan pentingnya aspek emosional dalam pembentukan karakter siswa.

Para pendidik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penguatan karakter melalui pendekatan bahasa kasih. Pendekatan ini membantu guru dari beragam latar belakang sosial dan budaya untuk memahami kebutuhan emosional siswa sebagai dasar dalam pengembangan karakter. Materi pelatihan tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan, pembentukan nilai dan sikap profesional pendidik. Adapun lima jenis bahasa kasih yang relevan dalam konteks pembentukan karakter siswa adalah: 1) Kata-kata penegasan, 2) Memberikan pelayanan, 3) Memberikan hadiah, 4) Waktu yang berkualitas dan 5) Sentuhan fisik dalam batas yang wajar dan sesuai dengan norma pendidikan. Kelima bahasa kasih tersebut tidak semuanya ditemukan dalam individu, namun mungkin hanya salah satu yang lebih dominan (Permana et al., 2020). Dengan memberikan rasa cinta melalui lima bahasa kasih tersebut, dapat membangun rasa emosional, motivasi dan ketahanan anak pada masa dewasa mendatang.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Guru menjadi lebih terampil dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan emosional siswa, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya penerapan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan dalam proses pembelajaran. Dampak positif ini diharapkan berlanjut dalam jangka panjang, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai kasih sayang, kepedulian, dan kemanusiaan.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Para guru memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai tugas perkembangan

siswa sekolah dasar serta pentingnya pembentukan karakter melalui penerapan konsep bahasa kasih (*love language*). Melalui pelatihan ini, guru mampu memahami kebutuhan emosional siswa dari berbagai latar belakang dan menyesuaikan bentuk bahasa kasih yang tepat dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, pelatihan ini mendorong guru untuk lebih peka terhadap kondisi emosional siswa yang positif dan berlandaskan kasih sayang.

Selain meningkatkan wawasan dan pengetahuan, materi yang disampaikan juga berdampak pada keterampilan, nilai, dan sikap profesional guru. Guru menjadi lebih adaptif terhadap lingkungan pembelajaran serta mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis bahasa kasih efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional dan memperkuat peran guru sebagai pembimbing karakter siswa di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dari awal hingga akhir, khususnya kepada Koordinator Wilayah PGRI Karawang Timur dan Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) Karawang Timur, serta guru dan siswa SDN Plawad II Karawang Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Marwah, H., Enoch, & Rachmah, H. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa kasih dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6.
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa kasih. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170–180. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Nurhayati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1084–1098.
- Permana, I. M. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa kasih Perempuan : Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai. *Personifikasi: Jurnal Lmu Psikologi*, 11(1).
- Putri, T. L., Azizahwati, & Islami, N. (2018). *EFFECTIVENESS OF PHENOMENON BASED LEARNING (PHENOBL) MODEL APPLICATION FOR IMPROVING STUDENT LEARNING RESULT IN OPTICAL MATERIALS*. 6(1), 53–59.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.

- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *ISLAMIC COUNSELING*, 1(01), 1–24.
- Taufiq, N. S., T, Y. S., & Fitrananda, C. A. (2020). Bahasa Kasih Pada Tunanetra Anak Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN). *Communication*, 11(2).
- Tulfauziah, A., Salsabila, L., Sugiarti, R., & Amalia, S. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 46–53.
- Wahyuni, S. E., Putri, D. A., & Suharmanto, P. (2025). Empowering Waste Utilization : Eco-Enzyme for Dish Soap and Fertilizer Production. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 93–102.
- Wismanto, Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa kasih dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.